



# Inovasi Pembelajaran IPA Melalui Model Group Investigation Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Hisbullah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>IAIN Palopo, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[hisbullah@iainpalopo.ac.id](mailto:hisbullah@iainpalopo.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas model pembelajaran Group Investigation (GI) dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas II MI Darul Khaeriyah pada mata pelajaran IPA, khususnya dalam mengenal bagian utama tubuh hewan dan tumbuhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa, dengan rata-rata skor meningkat dari 55 pada siklus pertama menjadi 80 pada siklus kedua, serta 90% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada siklus kedua. Selain itu, partisipasi dan keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok juga meningkat secara signifikan. Penerapan model GI terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, serta keterampilan sosial dan kerja sama mereka. Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa model GI dapat menjadi alternatif pembelajaran yang bermanfaat, khususnya dalam pendidikan dasar.

**Kata Kunci:** Pembelajaran IPA, Group Investigation, Penelitian Tindakan Kelas, Hasil Belajar, Keterlibatan Siswa.

## Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah bidang ilmu yang mempelajari fenomena alam secara sistematis dan berdasarkan bukti. Di dalamnya ada ide-ide yang membantu kita memahami bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Di tingkat dasar pendidikan IPA, tujuan tidak hanya memberikan pengetahuan teoretis kepada siswa tetapi juga mengajarkan mereka keterampilan proses ilmiah, pemikiran kritis, dan kesadaran lingkungan. (Adnyana et al., 2017) (Syarifuddin et al., 2020). Oleh karena itu, IPA memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa sejak usia dini, khususnya dalam mengenal dan memahami fenomena alam yang mereka alami.

Pembelajaran IPA di sekolah dasar saat ini sering dihadapkan pada berbagai masalah, salah satunya adalah kurangnya inovasi dalam metode pengajaran. (Dewantari & Singgih, 2020). Tidak adanya minat dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA sering disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang monoton dan tidak melibatkan siswa secara aktif. (Djaker et al., 2024). Kondisi ini menuntut inovasi dalam pembelajaran. Inovasi ini dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, mendorong mereka untuk bekerja sama, dan meningkatkan partisipasi mereka (Rahmayanti et al., 2020) (Rakhmawati & Mawardi, 2021).



Pembelajaran IPA berbeda di sekolah dasar, terutama di kelas rendah seperti kelas II. Siswa pada usia ini cenderung sangat ingin tahu dan belajar lebih baik melalui pengalaman dan eksplorasi (Nkundabakura et al., 2024). Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang bersifat investigatif dan berbasis kelompok menjadi sangat relevan untuk diterapkan.

Salah satu pendekatan inovatif yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *Group Investigation* (GI) (Masnidar, 2022). Model GI adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif yang memungkinkan siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Siswa ditempatkan dalam kelompok heterogen dan diberi kebebasan untuk mempelajari topik tertentu. Pengelompokan, perencanaan, investigasi, penyusunan hasil, presentasi, dan evaluasi adalah beberapa langkah dalam proses ini. Dengan metode ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang mendalam tentang materi, tetapi mereka juga belajar berpikir kritis dan bekerja sama dalam tim.

Namun, penelitian di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Khaeriyah menunjukkan bahwa pembelajaran IPA mengenal bagian tubuh utama hewan dan tumbuhan memiliki hasil yang kurang memuaskan. Hanya sekitar 40% siswa mencapai ketuntasan minimal. Faktor-faktor berikut menyebabkan hal ini: pendekatan pembelajaran yang biasa, keterlibatan siswa yang rendah, dan metode pembelajaran yang tidak inovatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran yang lebih efektif, seperti model GI, sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Zhai et al., 2024).

Walaupun model pembelajaran GI telah banyak digunakan dalam berbagai konteks pendidikan, penelitian masih sedikit tentang bagaimana ia berfungsi dalam pembelajaran IPA pada kelas rendah, terutama di MI Darul Khaeriyah. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi atau mata pelajaran lain (Nurholipah et al., 2023). Studi mendalam tentang cara model GI dapat membantu siswa memahami bagian tubuh hewan dan tumbuhan di rumah dan di sekolah juga belum banyak (Elizamiharti et al., 2019).

Dengan informasi yang terbatas ini, ada beberapa pertanyaan penting yang perlu dijawab, seperti: 1) Sejauh mana model penelitian kelompok dapat membantu siswa memahami komponen penting hewan dan tumbuhan? 2) Bagaimana model ini berdampak pada keterlibatan dan keinginan siswa untuk belajar IPA? 3) Apakah mungkin untuk mengatasi masalah pembelajaran IPA di kelas II MI Darul Khaeriyah dengan menerapkan model GI? Memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini tidak hanya penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi guru untuk membuat metode pengajaran yang lebih baik dan relevan.

Kami menunjukkan dalam penelitian ini bahwa penerapan model pembelajaran GI dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mengenal bagian penting dari tubuh hewan dan tumbuhan. Penelitian dilakukan melalui pendekatan tindakan kelas, yang melibatkan dua siklus pembelajaran: perencanaan,



pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Saputra et al., 2023) (Mursadam & Ma'ruf, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menerapkan model GI tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa tetapi juga membuat mereka lebih terlibat dalam pembelajaran. Pada siklus kedua, skor belajar siswa meningkat dari 57 menjadi 82. Siswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam partisipasi mereka dalam diskusi kelompok dan presentasi; ini menunjukkan dorongan dan kepercayaan diri yang lebih tinggi.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan rekomendasi praktis untuk menerapkan model pembelajaran GI, tetapi juga memberikan perspektif teoretis tentang bagaimana pendekatan kooperatif dapat meningkatkan keterampilan dan hasil belajar siswa. Diharapkan temuan ini akan berguna di masa depan bagi guru dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan inovasi pembelajaran yang relevan dan berhasil.

## Metode

Penelitian Tindakan Kelas (PTK), metode yang bertujuan untuk meningkatkan hasil pembelajaran melalui tindakan berulang. Metode ini digunakan dalam penelitian ini. PTK adalah metode yang melibatkan guru sebagai peneliti untuk menemukan, merencanakan, dan menerapkan solusi untuk meningkatkan pembelajaran di kelas. Untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas II MI Darul Khaeriyah tentang mata pelajaran IPA, model pembelajaran GI digunakan. Desain PTK menggunakan model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Yulidar, 2020). Hingga hasil yang diinginkan, prosedur ini dilakukan berulang kali. Setiap siklus dalam penelitian ini mencakup langkah-langkah tersebut. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kemampuan model GI untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar mereka (Saputra et al., 2023).

PTK dipilih karena sangat cocok untuk menangani masalah pembelajaran langsung di kelas. Selain itu, metode ini memberikan ruang bagi guru untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran berdasarkan data empirik yang dikumpulkan selama penelitian.

21 siswa MI Darul Khaeriyah kelas II, 11 laki-laki dan 10 perempuan, adalah subjek penelitian ini. Subjek ini dipilih karena tingkat kelas ini membutuhkan pendekatan pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep dasar IPA.

Lokasi MI Darul Khaeriyah di Desa Tawondu, Kecamatan Suli, Kabupaten Luwu, adalah tempat penelitian ini dilakukan. Penelitian dilakukan selama semester genap tahun akademik 2023/2024. Siklus pertama dimulai pada bulan April 2024, dan siklus kedua dimulai pada akhir bulan yang sama.



Penelitian ini menggunakan tahapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang didasarkan pada model Kemmis dan McTaggart (Ratnaningsih & Nastiti, 2018). Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dengan empat tahap berikut: Perencanaan: Peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan model Investigasi Grup (GI). Pelaksanaan Tindakan: Saat ini, model GI diterapkan di kelas. Peneliti juga menyiapkan materi pembelajaran, alat bantu, dan alat observasi untuk mencatat aktivitas siswa. Setelah dibagi ke dalam kelompok heterogen, siswa diberikan topik untuk dipelajari. Dengan memberikan petunjuk, menjawab pertanyaan, dan memastikan bahwa setiap kelompok menyelesaikan tugasnya, guru membantu proses belajar. Observasi: Guru menggunakan lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Data yang dikumpulkan mencakup pemahaman materi, interaksi kelompok, dan tingkat partisipasi siswa. Refleksi: Setelah tindakan pada setiap siklus selesai, peneliti mengevaluasi keberhasilan pembelajaran dengan melihat hasil tes dan observasi. Hasil refleksi digunakan untuk membuat siklus perbaikan berikutnya.

Tes hasil belajar, dokumentasi, dan observasi adalah instrumen penelitian yang digunakan (Saputra et al., 2023). Observasi: Lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung. Keterlibatan aktif siswa, interaksi dalam kelompok, dan partisipasi dalam penelitian adalah semua indikator yang disertakan dalam instrumen ini. Tes Hasil Belajar: Tes yang terdiri dari pre-test dan post-test dimaksudkan untuk mengevaluasi pemahaman siswa sebelum dan setelah belajar. Soal-soal ujian dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mencakup materi yang berkaitan dengan bagian tubuh utama tumbuhan dan hewan. Dokumentasi: Foto, video, dan catatan lain mendukung proses penelitian. Dokumentasi digunakan untuk merekam aktivitas yang terjadi selama pembelajaran dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar. Tujuan dari penggunaan ketiga alat ini adalah untuk mendapatkan data yang komprehensif, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Ini akan memberikan gambaran yang jelas tentang seberapa efektif model penyelidikan kelompok.

Tiga metode utama digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini: Observasi: Peneliti menggunakan lembar observasi untuk mengamati tindakan siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung. Tujuannya adalah untuk menilai partisipasi dan interaksi siswa dalam kelompok. Tes: Pre- dan post-test digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa sebelum dan setelah model Investigasi Grup digunakan. Merekam: Sebagai data pendukung, foto dan video diambil selama kegiatan berlangsung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk menganalisis data. Proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan digunakan untuk menganalisis data kualitatif (Cyndiani et al., 2022). Untuk mengurangi data, hasil observasi tentang aktivitas siswa dan interaksi kelompok dipilah. Untuk memudahkan interpretasi, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi atau tabel. Untuk data kuantitatif, nilai hasil belajar rata-rata siswa dari pre- dan post-tes dihitung untuk menganalisisnya. Hasil analisis ini digunakan untuk menilai

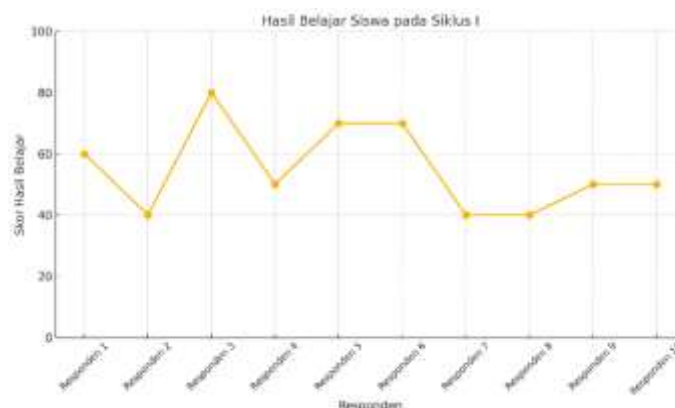
seberapa efektif model Investigasi Grup dalam meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa selama pembelajaran IPA. Persentase peningkatan dihitung dengan menggunakan rumus berikut: di mana rata-rata adalah total nilai siswa dan jumlah siswa.

Dua komponen utama keberhasilan penelitian ini adalah hasil belajar siswa dan tingkat partisipasi dalam pembelajaran (Arsita et al., 2020). Secara kuantitatif, penelitian dianggap berhasil jika setidaknya 75% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 70. Secara kualitatif, keberhasilan penelitian ditentukan oleh seberapa aktif siswa berpartisipasi dalam pelajaran. Partisipasi aktif termasuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok, terlibat dalam investigasi, dan dapat mempresentasikan hasil secara mandiri. Indikator ini digunakan untuk menilai efektivitas model Investigasi Grup..]

## Hasil

### *Deskripsi Data Siklus I*

Hasil belajar siswa pada siklus I bervariasi. Responden mulai dari 1 hingga 10 menerima skor antara 40 dan 80, rata-rata berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70, hanya 3 responden yang mencapai atau melampaui KKM, dan responden sedang (55-69): 1 responden, dan Rendah (35-54): 6 responden.

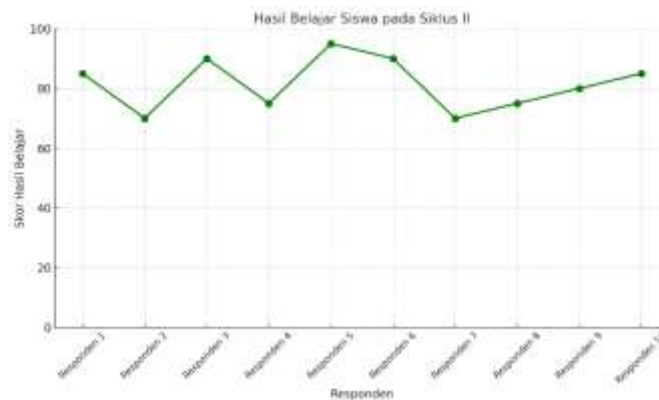


**Gambar 1.** Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Grafik di atas menunjukkan skor hasil belajar siswa pada Siklus I berdasarkan jumlah pertanyaan yang diajukan. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar orang yang menjawab berada di kategori rendah atau sedang. Ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran harus ditingkatkan, terutama dengan memberikan panduan yang lebih jelas kepada setiap kelompok, meningkatkan keterlibatan aktif responden selama investigasi, dan menggunakan media pembelajaran yang lebih interaktif.

### **Deskripsi Data Siklus II**

Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar dibandingkan dengan Siklus I. Responden memperoleh skor antara 70 dan 95, dengan rata-rata meningkat signifikan dan melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Setiap responden berhasil mencapai atau melampaui KKM, dengan sebagian besar berada di kategori tinggi dan sangat tinggi. Klasifikasi skor adalah sebagai berikut: Sangat Tinggi (85-100): 5 responden (50%), Tinggi (70-84): 5 responden (50%), Sangat Rendah (70-84): 5 responden (50%),



**Gambar 2.** Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Berdasarkan data responden, grafik di atas menunjukkan hasil belajar siswa pada Siklus II. Hasil Siklus II menunjukkan bahwa model Investigasi Grup berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa. Peningkatan ini didukung oleh beberapa faktor berikut: 1) Keterlibatan Aktif Siswa: Sebagian besar siswa lebih terlibat dalam diskusi kelompok dan investigasi; 2) Pemahaman Materi yang Lebih Baik: Proses pembelajaran berbasis investigasi membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik; 3) Perbaikan Metode Pembelajaran: Refleksi dari Siklus I digunakan untuk memperbaiki strategi pembelajaran dan memberi siswa panduan yang lebih jelas. Hal ini menunjukkan bahwa metode kerja sama seperti penyelidikan kelompok dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam pemahaman konsep dasar IPA.

### **Analisis Data**

Pada Siklus I, nilai rata-rata siswa sebesar 55 dan hanya 40% yang mencapai KKM. Pada Siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 80, dan 90% siswa mencapai KKM. Hasil ini menunjukkan bahwa model GI efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang materi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa keaktifan siswa meningkat secara signifikan selama pembelajaran. Pada Siklus I, siswa cenderung pasif dan tidak



percaya diri. Namun, pada Siklus II, mereka lebih antusias, dan mereka berinteraksi dan bekerja sama dalam kelompok dengan lebih baik. Hasil diskusi dan presentasi kelompok menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah.

## Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif model pembelajaran GI dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas II MI Darul Khaeriyah. Dalam penelitian ini, dua siklus diterapkan untuk mengevaluasi peningkatan hasil belajar dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Berikut ini adalah interpretasi hasil penelitian berdasarkan temuan tes, observasi, dan dokumentasi.

Hasil belajar siswa pada Siklus I menunjukkan bahwa hanya 40% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 70, dan skor rata-rata siswa pada Siklus I adalah 55, menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya efektif. Siswa mungkin tidak terlalu terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan mungkin menghadapi kesulitan dalam memahami materi IPA, terutama yang berkaitan dengan bagian utama tubuh hewan dan tumbuhan.

Namun, Siklus II menunjukkan kemajuan besar. Skor rata-rata siswa meningkat menjadi 80, dan 90 persen siswa berhasil mencapai KKM. Ini menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan pada Siklus II, yang didasarkan pada hasil refleksi dari Siklus I, telah memiliki efek yang positif. Terbukti bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran yang lebih terfokus dan peningkatan dukungan untuk siswa selama proses investigasi berhasil meningkatkan pemahaman mereka tentang materi. Penggunaan pendekatan evaluasi yang lebih variatif, seperti diskusi kelompok dan presentasi, juga membantu siswa memahami bahan dengan lebih baik.

Hasil belajar yang lebih baik ini menunjukkan bahwa model GI memungkinkan siswa untuk bekerja sama, menyelesaikan masalah, dan berbagi informasi. Pembelajaran aktif dan interaktif ini mendorong siswa untuk fokus pada proses belajar dan hasil akhir. Hasilnya ditunjukkan oleh peningkatan partisipasi siswa selama Siklus II, yang ditunjukkan oleh lebih banyak siswa yang terlibat dalam diskusi kelompok dan lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat atau hasil belajar mereka. Hasil analisis kualitatif juga mendukung temuan ini. Selama Siklus I, kebanyakan siswa tetap pasif, tidak terlibat dalam diskusi, dan sulit bekerja sama dalam kelompok. Namun, selama Siklus II, siswa lebih aktif dan lebih terbuka antara satu sama lain. Keterlibatan mereka dalam investigasi kelompok meningkat seiring dengan rasa tanggung jawab mereka terhadap pekerjaan yang diberikan. Hal ini meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep IPA yang diajarkan.



Salah satu indikator utama dalam menilai efektivitas model pembelajaran adalah keterlibatan siswa. Penelitian ini menganalisis keterlibatan siswa berdasarkan apa yang mereka lihat selama pelaksanaan model GI. Model GI dirancang untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Elizamiharti et al., 2019) (Masnidar, 2022) (Purwoko, 2021). Akibatnya, analisis keterlibatan siswa selama dua siklus penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana pembelajaran ini memengaruhi sikap dan aktivitas siswa.

Siswa masih melaporkan keterlibatan yang rendah selama Siklus I. Diskusi kelompok dan investigasi tidak dilakukan oleh banyak siswa. Banyak siswa lebih suka mendengarkan teman sekelompok mereka daripada berbicara sendiri. Pentingnya kontribusi individu dalam kelompok tidak dipahami sepenuhnya dan kecenderungan untuk bergantung pada anggota kelompok lain yang lebih dominan dalam berbicara adalah beberapa alasan yang dapat menyebabkan hal ini terjadi (Puspitasari et al., 2023). Selain itu, selama Siklus I, beberapa siswa menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman-temannya, yang mengakibatkan diskusi yang kurang berkualitas.

Namun, keterlibatan siswa meningkat secara signifikan setelah perbaikan dan refleksi di Siklus II. Sebagian besar siswa menunjukkan lebih banyak minat dalam pembelajaran. Mereka lebih suka berbicara, bertanya, dan memberikan pendapat mereka. Semangat proaktif ini terlihat di setiap langkah pembelajaran, mulai dari merencanakan investigasi kelompok, mengerjakan tugas kelompok, dan mempresentasikan hasilnya. Diskusi verbal dan pembagian tugas yang lebih merata di antara anggota kelompok menunjukkan peningkatan ini (Cahyani & Suharto, 2023).

Selain itu, selama Siklus II, siswa mulai menunjukkan kualitas kerja sama yang lebih baik; mereka membantu satu sama lain menyelesaikan tugas investigasi dan berbagi informasi. Salah satu komponen penting yang mendukung keberhasilan pembelajaran adalah kerja sama yang efektif. Siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk berbagi ide dan berpikir kritis dengan lebih banyak kerja sama (Bambang, 2021). Mereka berkonsentrasi pada hasil belajar individu dan kelompok.

Selain itu, guru melihat peningkatan dalam kualitas interaksi siswa-guru. Pada Siklus I, siswa lebih cenderung hanya mendengarkan instruksi guru, tetapi pada Siklus II, siswa mulai berinteraksi dengan guru dalam bentuk tanya jawab atau diskusi langsung tentang materi yang dipelajari.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif model pembelajaran GI untuk meningkatkan hasil belajar IPA di kelas II MI Darul Khaeriyah. Penelitian sebelumnya telah menyelidiki penggunaan strategi kolaboratif dalam pendidikan dasar, dan temuan penelitian ini relevan. Menurut beberapa penelitian, model pembelajaran kooperatif, termasuk GI, dapat membantu siswa lebih memahami dan bekerja sama dengan materi yang diajarkan (Elizamiharti et al., 2019) (Siregar et al., 2023).



Model pembelajaran kooperatif yang melibatkan kerja sama kelompok meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial siswa, menurut penelitian yang dilakukan oleh Johnson dan Johnson (1999) (Dewi et al., 2018). Mereka menunjukkan bahwa siswa memperoleh keterampilan komunikasi dan kerja sama, selain pengetahuan akademik, dalam lingkungan kerja sama. Keterampilan ini sangat penting untuk kehidupan sehari-hari. Ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, yang menunjukkan bahwa model GI meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi dan penyelesaian masalah bersama.

Menurut penelitian lain oleh Slavin (1995) tentang efektivitas pembelajaran kooperatif, model GI menunjukkan bahwa siswa lebih terlibat dan aktif dalam proses belajar (Cahyani & Suharto, 2023). Slavin mengklaim bahwa metode ini dapat meningkatkan prestasi akademik siswa secara substansial, terutama dalam situasi di mana siswa dapat bekerja sama untuk menyelesaikan masalah atau tugas yang diberikan (Elizamiharti et al.). Hasil penelitian ini didukung: siswa dalam investigasi kelompok lebih aktif dan lebih memahami materi IPA.

Namun, penelitian ini juga memberikan kontribusi baru dalam konteks pembelajaran IPA di kelas rendah. Banyak penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pembelajaran di tingkat menengah atau atas, tetapi penelitian ini menunjukkan bagaimana model GI dapat diterapkan secara efektif di tingkat sekolah dasar. Ini membuka peluang untuk menerapkan model GI di berbagai disiplin ilmu, khususnya IPA, yang seringkali membutuhkan pendekatan yang lebih praktis dan lebih efisien.

Selama penelitian yang dilakukan menggunakan model Investigasi Kelompok (GI), beberapa tantangan muncul yang mempengaruhi proses pembelajaran, terutama di Siklus I. Salah satu tantangan utama adalah siswa yang tidak terlibat secara aktif dalam diskusi kelompok. Beberapa siswa tampaknya tidak melakukan apa-apa dan cenderung bergantung pada teman sekelompok mereka yang lebih dominan untuk berbicara. Hal ini disebabkan oleh ketidaknyamanan siswa yang tidak percaya diri dan kurangnya pemahaman awal tentang pentingnya kontribusi setiap individu dalam kelompok.

Selain itu, waktu yang terbatas menjadi kendala bagi investigasi kelompok. Tidak semua topik dapat dibahas secara menyeluruh dalam waktu yang tersedia karena proses eksplorasi dan diskusi membutuhkan waktu yang lebih lama dari yang direncanakan.

Siklus II mengatasi masalah ini dengan beberapa solusi. Pertama, tugas-tugas diperjelas untuk setiap siswa agar tahu apa yang harus mereka lakukan. Selain itu, guru memberikan pedoman lebih terorganisir tentang cara berdiskusi yang efektif dan bagaimana setiap siswa dapat berkontribusi. Selain itu, guru memberikan waktu tambahan untuk diskusi kelompok dan presentasi, yang memungkinkan semua siswa untuk berbicara dan berbagi pendapat mereka (Pradana et al., 2019). Siklus II melihat peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa berkat solusi ini. Siswa lebih tertarik pada diskusi dan penelitian kelompok.



Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Investigasi Grup (GI) efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan membuat mereka lebih terlibat aktif dalam pembelajaran IPA. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model GI dapat menjadi alternatif pembelajaran yang bermanfaat, terutama dalam pendidikan dasar. Pembelajaran kooperatif meningkatkan pemahaman siswa tentang materi dan kemampuan kerja sama mereka (Chan, 2017). Oleh karena itu, temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru untuk menerapkan model GI dalam berbagai mata pelajaran agar lingkungan belajar menjadi lebih interaktif dan menarik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Investigasi Kelompok (GI) berhasil meningkatkan hasil belajar siswa di kelas II MI Darul Khaeriyah, terutama pada mata pelajaran IPA. Skor pre-test dan post-test meningkat secara signifikan, dengan 90% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada Siklus II. Selain itu, keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok dan investigasi meningkat. Ini menunjukkan bahwa model GI efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk belajar. Hasilnya menunjukkan bahwa model GI dapat menjadi alat yang berguna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

## Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran GI berhasil meningkatkan hasil belajar siswa di kelas II MI Darul Khaeriyah pada mata pelajaran IPA. Data menunjukkan bahwa skor rata-rata siswa meningkat signifikan dari 55 menjadi 80 pada siklus pertama dan lebih dari 90% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada siklus kedua. Ini menunjukkan bahwa model GI berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

Selain itu, keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok dan investigasi meningkat secara signifikan. Meskipun sebagian besar siswa cenderung pasif selama siklus pertama, mereka lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi dan presentasi selama siklus kedua. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model GI membantu siswa lebih terlibat dan bekerja sama dalam tim, yang meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep IPA. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model GI adalah metode yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Penggunaan model ini dapat menjadi alternatif bagi guru untuk membuat lingkungan belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif dan mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran mereka.



## Pengakuan

Terima kasih kepada MI Darul Khaeriyah yang telah menjadi sasaran penelitian dan kepada IAIN Palopo yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini. Adanya penelitian ini semoga dapat memberikan manfaat dalam dunia pendidikan.

## Referensi

- Adnyana, P. B., Citrawathi, D. M., & Artawan, P. (2017). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Ipa Sd Berbasis Eksperimen Bagi Guru Guru SD Gugus VIII Kecamatan Kubutambahan. *In International Journal of Community Service Learning* (Vol. 1, Issue 2, p. 89). <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v1i2.12094>
- Arsita, D. R., Dibia, K., & Sukmana, W. I. yuda. (2020). Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Group Investigation Berbantuan Media Konkret. *In Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* (Vol. 4, Issue 2, p. 262). <https://doi.org/10.23887/jppp.v4i2.27342>
- Bambang, B. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Think-Talk-Write (TTW) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis Pada Siswa. *In Journal on Education* (Vol. 3, Issue 3, p. 270). Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. <https://doi.org/10.31004/joe.v3i3.386>
- Cahyani, A. D., & Suharto, Y. (2023). Pengaruh model pembelajaran Group Investigation terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Geografi di SMAN 2 Sumenep. *In Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* (Vol. 3, Issue 7, p. 795). State University of Malang. <https://doi.org/10.17977/um063v3i7p795-808>
- Chan, F. (2017). Implementasi Guru Menggunakan Metode Permainan Pada Pelajaran IPA Di Sekolah Dasar. *In Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* (Vol. 2, Issue 1, p. 106). <https://doi.org/10.22437/gentala.v2i1.6821>
- Cyndiani, S., Asmah, S. N., & Nurcahyo, M. A. (2022). Analisis Model Project Based Learning (PJBL) Pada Buku Siswa Tema 1 Kelas V Sekolah Dasar. *In Jurnal Kiprah Pendidikan* (Vol. 1, Issue 4, p. 334). <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i4.128>
- Dewantari, N., & Singgih, S. (2020). Penerapan Literasi Sains Dalam Pembelajaran IPA. *In Indonesian Journal of Natural Science Education (IJNSE)* (Vol. 3, Issue 2, p. 366). <https://doi.org/10.31002/nse.v3i2.1085>



- Dewi, P. P. Y., Manuaba, I. S., & Suniasih, N. W. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation Berbasis Proyek Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas IV. *In International Journal of Elementary Education* (Vol. 1, Issue 4, p. 264). <https://doi.org/10.23887/ijee.v1i4.12957>
- Djaker, S., Ganimian, A., & Sabarwal, S. (2024). Out of sight, out of mind? The gap between students' test performance and teachers' estimations in India and Bangladesh. *In Economics of Education Review* (Vol. 102, p. 102575). Elsevier BV. <https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2024.102575>
- Elizamiharti, E., Hary, R. D., & Hasibuan, M. R. (2019). Penerapan model Group Investigation (GI) dalam pembelajaran analisis kasus pelanggaran Undang-Undang ITE. *In JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* (Vol. 5, Issue 2, p. 29). Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET). <https://doi.org/10.29210/02019473>
- MASNIDAR, M. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Ipa Fisika Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Group Investigation Siswa Kelas VIII 3 MTsN Bariang Rao-Rao Kabupaten Solok Selatan. *In SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA* (Vol. 2, Issue 2, p. 238). <https://doi.org/10.51878/science.v2i2.1262>
- Mursadam, M., & Ma'ruf, H. (2022). Peningkatan Proses dan Hasil Belajar Kognitif Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray dengan Media Peta Konsep Pada Materi Pecahan Kelas IV SDN Kuta. *In Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* (Vol. 7, Issue 3, p. 1404). <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.716>
- Nkundabakura, P., Nsengimana, T., Uwamariya, E., Nyirahabimana, P., Nkurunziza, J. B., Mukamwambali, C., Dushimimana, J. C., Batamuliza, J., Byukusenge, C., & Iyamuremye, A. (2024). Effectiveness of the continuous professional development training on upper primary mathematics and science and elementary technology teachers' Pedagogical Content Knowledge in Rwanda. *In Discover Education* (Vol. 3, Issue 1). Springer Science+Business Media. <https://doi.org/10.1007/s44217-024-00091-0>
- Nurholipah, S., Nulhakim, L., & Biru, L. T. (2023). Pengembangan E-Majisains pada Pembelajaran IPA Tema Pengelolaan Si Hijau untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP. *In Jurnal Pendidikan Mipa* (Vol. 13, Issue 2, p. 430). <https://doi.org/10.37630/jpm.v13i2.982>
- Pradana, O. R. Y., Mashuri, A., & Nirawati, L. S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (TPS) Menggunakan Assessment



- For Learning Pada Prestasi Siswa Sekolah Menengah Pertama. *In Jurnal Karya Pendidikan Matematika* (Vol. 6, Issue 2, p. 34). Universitas Muhammadiyah Semarang. <https://doi.org/10.26714/jkpm.6.2.2019.34-40>
- Purwoko, R. (2021). Penerapan Model Group Investigation untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS tentang Kegiatan Ekonomi pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *In Kalam Cendekia Jurnal Ilmiah Kependidikan* (Vol. 9, Issue 1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v9i1.53852>
- Puspitasari, E., Suprpto, E., & Sunarni, S. (2023). Penggunaan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Satuan Waktu Kelas II SD Negeri 1 Kalak Kabupaten Pacitan. *In Pendas Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* (Vol. 8, Issue 1, p. 4510). Universitas Pasundan. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7893>
- Rahmayanti, A. A., Agustiana, I. G. A. T., & Simamora, A. H. (2020). The Effect Of The Creativity Learning Model On Natural Science Learning Outcomes And Self Efficacy. *In Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran)* (Vol. 4, Issue 4, p. 780). <https://doi.org/10.33578/pjr.v4i4.8038>
- Rakhmawati, R. A., & Mawardi, M. (2021). Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 SD. *In Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* (Vol. 6, Issue 1, p. 139). <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i1.177>
- Ratnaningsih, S., & Nastiti, G. (2018). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dengan Menggunakan Media Gambar Pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *In Al Ibtida Jurnal Pendidikan Guru MI* (Vol. 5, Issue 2, p. 275). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v5i2.3397>
- Saputra, D., Suryanti, N. M. N., & Malik, I. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Learning Journals Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Sosiologi Kelas XI IPS 1 SMAN 1 Praya. *In Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* (Vol. 8, Issue 2, p. 1020). <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i2.1354>
- Siregar, R. P. A., Simbolon, N., & Rahmilawati, R. (2023). Inovasi LKPD Berbasis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Pada Tema 4 Berbagai Pekerjaan. *In Paedagogi Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* (e-journal) (Vol. 9, Issue 1, p. 10). State University of Medan. <https://doi.org/10.24114/paedagogi.v9i1.44940>



- Syarifuddin, F., Purnawansyah, P., & Irawati, I. (2020). Aplikasi Augmented Reality Media Pembelajaran Organ Tubuh Manusia Untuk SD Kelas 5 Berbasis Android. *In Buletin Sistem Informasi dan Teknologi Islam* (Vol. 1, Issue 1, p. 23). <https://doi.org/10.33096/busiti.v1i1.518>
- Yulidar, Y. (2020). Penggunaan metode eksperimen untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA. *In JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* (Vol. 5, Issue 2, p. 86). Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET). <https://doi.org/10.29210/02648jpgi0005>
- Zhai, X., Nyaaba, M., & Ma, W. (2024). Can Generative AI and ChatGPT Outperform Humans on Cognitive-Demanding Problem-Solving Tasks in Science? *In Science & Education. Springer Science+Business Media*. <https://doi.org/10.1007/s11191-024-00496-1>.